

## Melacak Akar Permasalahan Hubungan Antara Sunni dan Syi'ah

**Abdullah AF<sup>1</sup>, Syamzan Syakur<sup>2</sup>, Susmihara<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>UIN Alauddin Makasar, Indonesia

e-mail; [alfaqr1207@gmail.com](mailto:alfaqr1207@gmail.com)

### Abstrak

Fitnah klasik dalam pertumbuhan dan perkembangan Islam dari masa ke masa yaitu masalah syi'ah yang menjadi kelompok tersendiri diluar kelompok kaum muslimin pada umumnya yang disebut dengan ahlussunnah atau sunni. Sehingga terjadi perselisihan antara syi'ah dan sunni bukan hanya terjadi di Negara Teluk atau Negara Arab, akan tetapi perselisihan sunni dan syiah meluas ke negeri-negeri Islam di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Pada awalnya syi'ah merupakan kelompok kultural yang berempati kepada Ali bin Abi Thalib dan menamai diri mereka dengan syi'ah 'Ali (pendukung 'Ali), dimana mereka memandang jika Ali bin Abi Thalib lebih memiliki hak menjadi pemimpin pasca wafatnya Rasulullah dibandingkan dengan sahabat yang lain. Akan tetapi dalam perjalanannya kelompok yang awalnya bercorak kultural ini kemudian menjelma menjadi kelompok bercorak politik dan Aqidah sampai hari ini. Perbedaan Syi'ah dengan Sunni bukanlah hanya perbedaan dalam madzhab fikih saja akan tetapi syi'ah menyelisih kaum muslimin pada umumnya dalam perkara-perkara yang sangat mendasar diantaranya pada rukun islam dan rukun iman, pada teologi imamah dimana kaum syi'ah hanya mempercayai imam-imam mereka sebagai pemimpin, pada masalah taqiyah dimana kaum syi'ah menyamakan kedudukan taqiyah dengan ibadah shalat, sementara dalam ahlussunnah wal jama'ah tidak dikenal dengan taqiyah, menghormati sedemikian rupa para sahabat Nabi, namun tidak demikian dalam pemahaman syi'ah. Kaum syi'ah menilai negatif para sahabat Nabi sampai pada tingkat yang sangat ekstrim.

**Kata kunci :** *Melacak Akar Permasalahan Hubungan Antara Sunni Dan Syi'ah*

### Abstract

*The classic slander in the growth and development of Islam from time to time is the Shi'a problem which is a separate group outside the Muslim groups in general which is called ahlussunnah or sunni. So that disputes between Shia and Sunni do not only occur in the Gulf States or Arab countries, but Sunni and Shia disputes extend to Islamic countries in various parts of the world, including Indonesia. At first the Shiites were a cultural group who empathized with Ali bin Abi Talib and named themselves Shi'ah 'Ali (supporters of 'Ali), where they saw that Ali bin Abi Talib had more rights to become a leader after the death of the Prophet Muhammad than his companions. However, in its journey this group which was originally cultural in nature then transformed into a group with a political and Aqidah pattern to this day. The difference between the Shia and the Sunni is not only the difference in the schools of law, but the Shia differs from Muslims in general in very basic matters, including the pillars of Islam and the pillars of faith, in the theology of the Imamate where the Shia only believe in the Imams. their imam as a leader, on the issue of taqiyah where the Shi'a equate taqiyah with prayer services, while in ahlussunnah wal jama'ah it is not known as taqiyah, respecting the companions of the Prophet in such a way, but not so in the syi'ah understanding. The Shi'a judged the Prophet's companions negatively to a very extreme level.*

**Keywords:** *Tracing the Root Problems of Relations Between Sunnis and Shiites*

### Pendahuluan

Konflik Syiah dan Sunni merupakan konflik yang dilandasi motif kekuasaan, bukan motif agama. Persaingan tersebut diwakili oleh rezim keturunan (bani) Umayyah dan keturunan (bani) Hasyim berebut kekuasaan pasca wafatnya Rasulullah. Namun, dalam rangka melegitimasi dan meraih simpatik, kedua belah pihak menarik konflik politik ke dalam isu agama. Dengan berbagai rekayasa, diciptakanlah isu-isu

peyimpangan pandangan akidah. Kedua belah pihak menganggap keyakinan dan praktik kesyariatan para pendukung yang bersebrangan sebagai keyakinan keliru. Diciptakan isu-isu penyimpangan, seperti kerasulan Imam Ali, para pihak yang berhak menggantikan kepemimpinan Nabi Muhammad, dan lain-lain.

Isu penting yang diangkat oleh kelompok Syiah terkait aliran Sunni adalah perihal legalitas kekuasaan para pendahulunya, seperti Abu Bakar, Umar, dan Usman. Sebagian aliran Syiah menganggap bahwa kekuasaan yang diraih oleh ketiga khalifah tersebut ilegal, karena merebut hak wasiat yang seharusnya diterima oleh Imam Ali. Kelompok Syiah merupakan kelompok Arab yang menjaid pendukung Imam Ali. Sedangkan, Sunni diindikasikan sebagai kelompok Arab yang mendukung Muawiyah dalam konflik kekuasaan. Ketika Imam Ali berkuasa, pusat kekuasaan dipindahkan ke Bashrah, yang sebelumnya berada di Madinah selama beberapa periode khalifah sebelumnya. Ketika Muawiyah berkuasa, setelah berhasil menggulingkan Hasan bin Ali, ibu kota pemerintahan dipindah ke Damaskus. Di Indonesia, konflik Sunni-Syiah bukan didasari pada konflik kekuasaan, melainkan kekeliruan sebagian masyarakat dalam menerima informasi ajaran mengenai teologi. Selain itu, rezim masa lalu pun memberikan kontribusi dalam munculnya konflik Sunni-Syiah.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini termasuk studi pustaka (*library research*), maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melakukan telaah atas sejumlah literatur yang terkait dengan topik bahasan terutama yang memuat tentang Pentingnya Ekonomi Bagi Kehidupan Yang Edial. Tentu saja menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan buku-buku yang berkenaan dengan ekonomi bagi kehidupan yang edial. Penelitian ini juga bersifat "diskriptif analitis". yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang tertuang dalam media cetak, baik yang berbentuk naskah primer adalah buku-buku yang terakait ekonomi bago kehidpan yang edial maupun naskah skunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, jurnal, koran, dan sebagainya. Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*Library research*). Data yang dihimpun melalui riset kepustakaan yang terdiri dari data sumber (primer) berupa buku-buku yang berkenaan dengan penting nya ekonomi bagi kehidupan yang edial (skunder) untuk menginterpretasi data sumber berupa majala, koran yang berkenaan dengan judul yang akan di bahas. dengan cara: a. Kutipan langsung; yaitu mengutip langsung dari sumbernya tanpa perubahan sedikitpun. b. Kutipan tidak langsung; yaitu kutipan yang dirangkum dalam bentuk ikhtisar dari konsep aslinya, atau berupa saduran, namun tidak mengurangi makna atau tujuannya. Analisis Data. Untuk penelitian ini, pengolahan data sepenuhnya bersifat "kualitatif", karena data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal. Sedangkan untuk metode analisisnya menggunakan teknik "induktif", deduktif" dan komparatif". a. Induktif; yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang bersifat khusus kepada pengertian dan kesimpulan yang bersifat umum, b. Deduktif; yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang sifatnya umum untuk memperoleh pengertian dan kesimpulan yang bersifat khusus dari data tersebut. c. Komparatif; yaitu membandingkan antara satu data dengan data lainnya untuk memperoleh satu pengertian atau kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Munculnya Syi'ah**

Mengenai kemunculan syi'ah dalam sejarah terdapat perbedaan dikalangan ahli. Menurut Abu Zahrah, syi'ah mulai muncul pasda masa akhir pemerintahan Usman bin Affaan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pewmerintahan Ali bin Abi Thalib, adapun menurut Watt, syi'ah baru benar-

benar. Muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan perang Shiffin. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap arbitrase yang ditawarkan Mu'awiyah. Pasukan Ali diceritakan terpecah menjadi dua. Satu kelompok mendukung sikap Ali (Syi'ah) dan kelompok mendak sikap Ali (Khawarij). Kalangan syi'ah sendiri berpendapat bahwa kemunculan syi'ah berkaitan dengan masalah pengganti (Khilafah) Nabi SAW. Mereka melak kekhilafahan Abu Bakar, Umar bin Khathtab, dan Usman bin Affan karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abi Thalib yang berhak menggantikan Nabi SAW. Kepemimpinan Ali dalam pandangan syi'ah tersebut sejalan dengan isyarat-isyarat yang diberikan Nabi SAW, pada masa hidupnya. Pada awal kenabian ketika Muhammad SAW diperintahkan menyapaikan dakwah ke kerabatnya, yang pertama menerima adalah Ali bin Abi Thalib. Diceritakan bahwa Nabi pada saat itu mengatakan bahwa orang yang pertama menemui ajakannya akan menjadi penerus dan pewarisnya. Selain itu, sepanjang kenabian Muhammad, Ali merupakan orang yang luar biasa besar.

Setelah mengkritik buruknya administrasi Kalifah Ustman, ia dibuang dari ibukota. Kemudian ia pergi ke Mesir, di mana ia mendirikan sebuah sekte anti-Ustman, untuk mempromosikan kepentingan Ali. Mengetahui ia memperoleh pengaruh yang besar di situ, mengingat Ali adalah keponakan Rasulullah. Padahal, bahkan Ali sendiri pun mengusirnya ke Madain. Setelah Ali wafat, Abdullah bin Saba terus-menerus menghembuskan isu kepada orang-orang bahwa Ali tidak mati, tapi masih hidup, dan tidak pernah terbunuh. Ia menghembuskan kabar bahwa sebagian dari sifat Ketuhanan ada dalam diri Ali, dan bahwa setelah waktu tertentu ia akan kembali untuk memerintah bumi dengan adil. Untuk mengacaukan Islam, Yahudi menyusun rencana untuk menambah dan menghapus hal-hal dari keyakinan Islam yang murni, Abdullah bin Saba memainkan peran penting dalam konspirasi ini, dan selama berabad-abad kita telah menyaksikan manifestasi dari distorsi bi'ah dalam ajaran Syiah. Sejarah juga mencatat bahwa Syiah menghina agama Islam, dan menyatakan bahwa mereka adalah musuh nomor satu Muslim. Mereka sepenuhnya bekerja sama dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam menghancurkan Iraq, Suriah, Yaman dan Afghanistan. Dalam semua sejarah Islam, Syiah selalu saja menikam Islam dari belakang.

Bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi adalah peristiwa Ghadir Khumm. Diceritakan bahwa ketika kembali dari haji terakhir, dalam perjalanan dari Mekkah ke Madinah di suatu padang pasir yang bernama Ghadir Khumm. Nabi memilih Ali sebagai pengantinya dihadapan massa yang menyertai beliau. Pada peristiwa itu, Nabi tidak hanya menetapkan Ali sebagai pemimpin umum umat (walyat-i 'ammali), tetapi juga menjadikna Ali sebagaimana Nabi sendiri, sebagai pelindung (wali) mereka. Namun realitasnya berbicara lain. Berlawanan dengan harapan mereka, ketika nabi wafata dan jasadnya belum dikuburkan, ada kelompok lain yang pergi ke masjid untuk menentukan pemimpin yang baru karena hilangnya pemimpin yang secara tiba-tiba, sedangkan anggota keluarga nabi dan beberapa sahabat masih sibuk dengan persiapan upacara pemakaman Nabi. Kelompok inilah yang kemudian menjadai mayoritas bertindak lebih jauh dan dengan sangat tergesa-gesa memilih pemimpin yang baru dengan alasan kesejahteraan umat dann memecahkan masalah mereka saat itu. Mereka melakukan itu tanpa berunding dahulu dengan ahlul bait, kerabat, atau pun sahabat yang pada saat itu masih mengurus pemakaman. Mereka tidak memberi tahu sedikitpun. Dengan demikian, kawan-kawan Ali dihadapkan pada suatu hal yang sudah tak bias berubah lagi (faith accomply).

Karena kenyataan itulah muncul suatu sikap dari kalangan kaum muslimin yang menentanga kekhilafahan dan kaum mayoritas dalam masalah-masalah kepercayaan tertentu. Mereka tetap berpendapat bahwa pengganti nabi dan penguasa keagamaan yang sah adalah Ali. Mereka yakin bahwa semua masalah kerohanian dan agama harus merujuk kepadanya dan mengajak masyarakat mengikutinya. Kaum inilah yang disebut dengan kaum Syi'ah. Namun lebih dari pada itu, seperti yang dikatakan Nasr, sebab utama munculnya Syi'ah terletak pada kenyataan bahwa kemungkinan ini ada

dalam wahyu islam sendiri, sehingga mesti diwujudkan. Perbedaan pendapat dikalangan para ahli mengenai kalangan Syi'ah merupakan sesuatu yang wajar. Para ahli berpegang teguh pada fakta sejarah "perpecahan" dalam Islam yang memang mulai mencolok pada masa pemerintahan Usman bin Affan dan memperoleh momentumnya yang paling kuat pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tepatnya setelah Perang Siffin. Adapun kaum Syi'ah, berdasarkan hadits-hadits yang mereka terima dari ahl al-bait, berpendapat bahwa perpecahan itu sudah mulai ketika Nabi SAW. Wafat dan kekhalifahan jatuh ke tangan Abu Bakar. Segera setelah itu terbentuklah Syi'ah. Bagi mereka, pada masa kepemimpinan Al-Khulafa Ar-rasyidin sekalipun, kelompok Syi'ah sudah ada. Mereka bergerak di bawah permukaan untuk mengajarkan dan menyebarkan doktrin-doktrin syi'ah kepada masyarakat

### **Hubungan Suni dan Syi'ah**

Suni dan Syi'ah adalah dua mazhab besar dalam Islam. Kurang mesranya hubungan antara Sunni dan Syiah berlangsung sudah sejak dulu kala. Konon ketidak mesraan ini dilatar belakangi oleh perbedaan persepsi dalam praktik peribadatan, dll. Sunni sebagai penganut ajaran Islam yg pertama menganggap ajaran Syiah menyimpang dari apa yg diajarkan oleh Muhammad, sebaliknya Syiah menganggap ajaran merekalah yang benar. Kemudian, perbedaan pandangan ini menimbulkan diskriminasi dalam banyak bidang kehidupan. Wilayah yang mayoritas penduduknya Sunni katanya mengucilkan kaum minoritas (Syiah), dan begitu sebaliknya, wilayah yang mayoritas penduduknya Syiah mengucilkan kaum Sunni. Demikian pula dalam Pemerintahan. Pemerintah yang berkuasa memperlakukan cara cara diskriminatif terhadap kaum yang dikuasai. Dalam hal ini timbul dari awal mula perpecahan antara lain:

### **Persaingan Kekuasaan**

Dalam pertikaian soal penerus Muhammad yang sah, awalnya disetujui melalui suara mayoritas adanya empat kalifah. Tahun 660, dinasti Umayyah mengambil alih kekuasaan. Dalam pemilihan kalifah, bagi mayoritas pemeluk agama Islam yang penting adalah, mereka berasal dari suku Quraish, seperti halnya Muhammad. Sedangkan pendukung Ali berpendapat, pengganti harus berasal dari keluarga Muhammad. Itu dilandasi argumentasi, Tuhanlah yang menentukan Ali sebagai pengganti, dan Muhammad telah menetapkannya secara tertulis sebelum meninggal. Menurut keyakinan Syiah, Kelompok Sunni kemudian menghapus aturan tersebut dari Al Quran. Dengan demikian, timbul tuduhan pemalsuan Al Quran oleh kelompok Sunni. Menurut pakar Islam Lutz Berger, Ali yang ambisius tidak bersedia menerima, jika dirinya tidak menjadi penerus Muhammad. Akhirnya tahun 656 ia dipilih menjadikalifah keempat dan terakhir. Kekuasaannya hanya berlangsung lima tahun. Ali kemudian jadi korban pembunuhan. Di daerah pusat kekuasaan Islam yang baru terbentuk, yaitu Damaskus, dinasi Umayyah berkuasa. Sedangkan pendukung Ali menguasai provinsi-provinsi di sekitarnya, yang sekarang menjadi wilayah Irak. Tahun 680 putra termuda Ali, Hussein dipilih menjadi kalifah untuk menandingi kalifah- kalifah lainnya. Tapi di tahun yang sama ia dibunuh atas perintah keluarga Umayyah, kemudian dimakamkan di Kerbela, yang sekarang termasuk Irak. Pembunuhan itu menjadi tonggak perpecahan antara Sunni dan Syiah. Peristiwa itu juga menjadi landasan tradisi martir yang menjadi ciri khas Syiah.

### **Awal Permusuhan**

Kelompok Syiah dalam sejarah bisa dibilang jadi pihak yang kalah," demikian Berger. Ali dan penggantinya tidak berhasil mendapat dukungan besar dalam masyarakat Islam. Oleh sebab itu kaum Syiah memiliki pandangan yang cenderung negatif menyangkut dunia. Pandangan itu didasari konsep penderitaan dan harapan keselamatan. Menurut pandangan Syiah, pemimpin agama, para imam, dipilih Tuhan. Di akhir jaman nanti, seorang penyelamat akan datang, dan mendirikan kerajaan Tuhan yang penuh keadilan. Kepercayaan kepada imam adalah salah satu perbedaan utama dengan Islam Sunni. Bagi penganut Islam Syiah, imam adalah perantara antara Tuhan dan umat. Karena hanya imam yang mengenalmakna-makna yang tersirat dalam Al Quran. Mereka juga bertugas menyampaikan isi Al Quran kepada umat. Kaum Syiah percaya, ajaran imam tidak mungkin salah.

## **Dampak Panjang**

Ketika Syiah melihat dirinya sebagai pihak yang kalah, "kaum Sunni justru sejak awal merasa sukses. Mereka berhasil mengintegrasikan tokoh Ali dalam pandangan sejarah mereka," dijelaskan pakar Islam Berger. Mereka tidak membesar-besarkan konflik di masa awal Islam, dan menganggap tuntutan kekuasaan dari kaum Syiah sebagai tindakan mengganggu. Walaupun Syiah dan Sunni mendefinisikan diri lewat sikap yang saling menolak, Berger menerangkan, dalam sejarah juga dapat ditemukan fase, di mana kedua kelompok hidup berdampingan dengan damai.

## **Wafatnya Nabi Muhammad SAW**

Bibit perpecahan antara dua kelompok besar dalam Islam ini dapat ditelusuri sejak wafatnya Nabi Muhammad pada 632 M. Hingga menjelang akhir hayatnya, Rasulullah tidak memiliki anak laki-laki ataupun ahli waris yang dapat ditunjuk sebagai penerusnya. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan di benak pengikutnya, tentang siapa yang akan menggantikannya menjadi pemimpin. Pada akhirnya, Nabi Muhammad wafat tanpa menunjuk seorang penerus, meninggalkan umatnya yang memiliki berbagai sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Sebagian besar pengikut Rasulullah meyakini bahwa umat itu sendiri bersifat sakral, sehingga keputusan apapun yang diambil adalah benar. Sedangkan sebagian kecil lainnya kukuh dengan keyakinan bahwa Nabi telah dipandu oleh yang Ilahi untuk memilih penerus dari kerabat laki-laki terdekatnya, yakni sepupu juga menantunya, Ali bin Abi Thalib.

## **Penolakan Pengangkatan Khalifah Pengganti Rasulullah Saw**

Dalam aqidah Syiah terdapat keyakinan bahwa mereka berlepas diri dari orang yang memerangi Amirul mukminin (Ali bin Abi Thalib). Seperti teks di dalam buku mereka di bawah ini: "Di antara pokok ajaran agama Imamiyah adalah halalnya nikah mut'ah, haji tamattu', dan berlepas diri dari tiga, yaitu Mu'awiyah, Yazid bin Mu'awiyah, dan orang yang memerangi Amirul mukminin)". Tercantum dalam keterangan footnote: yang dimaksud dengan tiga adalah Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Dalam keyakinan mereka, Abu Bakar dan Umar kafir, keduanya meninggal dalam keadaan kafir dan musyrik kepada Allah yang Maha Agung, demikian juga orang yang mencintai mereka juga kafir. Barangsiapa mengikuti Ahlussunnah, maka mereka adalah makhluk Allah yang paling buruk di muka bumi, dan iman seseorang tidak akan sempurna hingga dia berlepas diri dari mereka. Menurut syiah, sebahagian sahabat layak dilaknat, terkhusus Abu Bakar dan: Lebih dari itu, Syiah juga mengklaim ketiga khalifah yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman sebagai orang yang tidak menonjol secara keilmuan, tidak pernah punya prestasi dalam jihad, tidak mempunyai akhlak yang lebih baik (moral), tidak konsisten pada prinsip, tidak giat dalam ibadah, tidak profesional dalam pekerjaan, dan tidak memiliki keikhlasan dalam perbuatan. Mereka juga menuduh Abu Bakar dan Umar sebagai Iblis, mereka tidak mematuhi perintah Rasul dan tidak pernah beriman kepada Rasulullah e sampai akhir hayatnya. Mereka juga yang menyebut Abu Bakar dan Umar sebagai Thoghut yang sesat.

Syiah menuduh serta menyifati Abu Bakar dengan keburukan. Mereka menjelaskan bahwa Nabi e tidak mengajak Abu Bakar untuk berhijrah bersamanya dan bersembunyi di Gua Hira, melainkan karena beliau takut jika Abu Bakar menunjukkan keberadaannya kepada kaum kafir Quraisy. Abu Bakar juga shalat di belakang Rasulullah sementara dia masih mengalungkan patung di lehernya dan sujud kepadanya. Mereka menyamakan Abu Bakar dengan paulus yang telah merubah teologi Kristen. Dalam tafsir al-Qummi, ketika menafsirkan firman Allah surat an-Nahl ayat-90: al-Fahsyā' (perbuatan keji) adalah Abu Bakar. Abu Bakar salah satu orang yang berada dalam peti-peti api neraka (ujar mereka). Begitu juga halnya dengan Umar bin Khattab, disamping dikafirkan dan dilaknat, Syiah juga menyematkan hal-hal negatif terhadap Umar bin Khattab. Mereka juga merayakan pesta hari kematian Umar (hari Nairūz) dan memberikan penghargaan kepada pembunuhnya : Abu Lu'lu'ah seorang majusi dengan gelar "Pahlawan Agama". Mereka juga meyakini Umar tidak pernah beriman kepada Rasulullah e sampai akhir hayatnya dan mati dalam keadaan kafir sampai ia masuk neraka. Begitu juga dengan Khalifah ketiga

Utsman bin Affan. Syiah memandang hal-hal negatif terhadap Utsman. Selain mereka mengkafirkan dan menghina mereka juga memberi tuduhan dan fitnah kepadanya. Diantaranya; Utsman digambarkan sebagai pezina, banci, dan pecinta music, saat menafsirkan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 90: mereka menafsirkan "al-Baghy" (permusuhan) adalah Utsman bin Affan. Begitu juga dengan Jalaluddin Rakhmat, ia mengatakan bahwa Ruqoyyah dan Ummu Kulsum bukan istri Utsman dan bukan juga putri Nabi Muhammad, ia membenci julukan Dzu Nuroin (pemilik dua cahaya) karena Utsman menikah dengan kedua putri Nabi e, ia berpendapat julukan itu harus dimansyukh.

Sesungguhnya kebencian Syi'ah kepada para sahabat Nabi, khususnya Abu Bakar, Umar, Utsman, Aisyah dan lainnya tidaklah diragukan lagi. Dengan berbagai alasan yang mereka buat-buat, mereka berani melawan ketetapan Al-Qur'an yang telah jelas-jelas memuliakan mereka. Al-Qur'an menerangkan bahwa Allah telah meridhai mereka, menjanjikan surga-Nya bagi mereka, dan menyatakan dengan gamlang bahwa mereka sebagai umat yang mulia, Allah Ta'ala berfirman, di dalam Q.S. At-Taubah: 100:

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأَمَرُوا بِالْقِسْطِ إِنْ كَانُوا عَدُوًّا لِّكُمْ فَسَبِّحُوا بِحَمْدِ اللَّهِ فِي الْبُحُورِ وَالْبَرِّ وَالْأَرْضِ إِذَا سَمِعْتُمُ النَّذْرَ فَذَكِّرُوا بِنِعْمَةِ اللَّهِ عَظِيمًا

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأَمَرُوا بِالْقِسْطِ إِنْ كَانُوا عَدُوًّا لِّكُمْ فَسَبِّحُوا بِحَمْدِ اللَّهِ فِي الْبُحُورِ وَالْبَرِّ وَالْأَرْضِ إِذَا سَمِعْتُمُ النَّذْرَ فَذَكِّرُوا بِنِعْمَةِ اللَّهِ عَظِيمًا

Terjemahnya: Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأَمَرُوا بِالْقِسْطِ إِنْ كَانُوا عَدُوًّا لِّكُمْ فَسَبِّحُوا بِحَمْدِ اللَّهِ فِي الْبُحُورِ وَالْبَرِّ وَالْأَرْضِ إِذَا سَمِعْتُمُ النَّذْرَ فَذَكِّرُوا بِنِعْمَةِ اللَّهِ عَظِيمًا

Terjemahnya: *Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).*

Dalam ayat lain, Allah memuji para sahabat Nabi yang telah masuk Islam sebelum Fathu Makkah, begitu juga yang masuk Islam sesudahnya. Kemudian Allah menjelaskan bahwa yang masuk Islam sebelum Fathu Makkah lebih baik dan lebih utama, namun semuanya dijanjikan kebaikan.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأَمَرُوا بِالْقِسْطِ إِنْ كَانُوا عَدُوًّا لِّكُمْ فَسَبِّحُوا بِحَمْدِ اللَّهِ فِي الْبُحُورِ وَالْبَرِّ وَالْأَرْضِ إِذَا سَمِعْتُمُ النَّذْرَ فَذَكِّرُوا بِنِعْمَةِ اللَّهِ عَظِيمًا

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأَمَرُوا بِالْقِسْطِ إِنْ كَانُوا عَدُوًّا لِّكُمْ فَسَبِّحُوا بِحَمْدِ اللَّهِ فِي الْبُحُورِ وَالْبَرِّ وَالْأَرْضِ إِذَا سَمِعْتُمُ النَّذْرَ فَذَكِّرُوا بِنِعْمَةِ اللَّهِ عَظِيمًا

Terjemahnya: *dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, Padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? tidak sama di antara kamu orang yang*

*menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Lebih luas lagi, Allah memuji seluruh sahabat beliau dari kalangan Muhajirin dan Anshar secara keseluruhan. Kemudian Dia menjelaskan bahwa orang-orang beriman sesudah mereka adalah orang-orang yang senantiasa mendoakan kebaikan untuk mereka dan memintakan ampun untuk mereka.

Bukan orang-orang yang melaknat dan mencela mereka di pagi dan sore hari sebagaimana firman Allah Ta'ala:



Terjemahnya: dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Allah telah memilih mereka untuk menemani Nabi dan utusan-Nya dalam menyebarkan risalah Islam. Mereka berjuang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengorbankan jiwa raga sehingga Allah memanggil kembali utusan-Nya. Dan tidaklah Islam tersebar ke penjuru dunia kecuali juga melalui mereka. Karenanya sangat pantas setiap orang Islam untuk mendoakan kebaikan dan memintakan ampun untuk mereka. Memang di antara mereka ada yang melakukan kesalahan karena pribadi mereka memang tidak maksum dari dosa. Tetapi satu hal yang harus diingat bahwa mereka memiliki kebaikan yang sangat banyak. Bahkan kesabaran dan keteguhannya dalam beriman bersama Nabi serta menolong beliau sudah cukup untuk menebus kesalahan-kesalahan tersebut. Karenanya, kesalahan mereka lebih berhak dimaafkan dan diampuni oleh Allah daripada kesalahan bapak-dan ibu kita. Dan inilah madhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Hal ini sangat berbeda dengan keyakinan Aqidah Syi'ah yang menjadikan laknat dan cela atas sahabat sebagai sarana meningkatkan keimanan yang seolah-olah mereka diciptakan untuk mencela. Dalam aqidah Syi'ah, mencaci dan menghina sahabat menjadi tiket utama untuk masuk ke dalam surga. Dan terhadap orang-orang yang mencintai sahabat Nabi, Syi'ah mengkafirkan dan menghalalkan darahnya.

## **Macam-macam perbedaan Suni dan syiah**

### **Perbedaan Rukun Iman**

Perbedaan Syiah dan Sunni yang paling mendasar terkait dengan masalah keimanan. Dalam ajaran Sunni, seseorang dikatakan beriman jika telah memenuhi 6 rukun, yang antara lain Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-malaikat Nya, Iman kepada Kitab-kitab Nya, Iman kepada Rasul Nya, Iman kepada hari kiamat, dan Iman kepada Qodo dan Qodar. Sedangkan dalam ajaran Syiah, seseorang dikatakan beriman jika telah memenuhi 5 rukun, yaitu At-Tauhid, An Nubuwwah, Al Imamah, Al Adlu, dan Al Ma'ad (Kiamat).

### **Perbedaan Rukun Islam**

Selain pada rukun iman, perbedaan syiah dan sunni juga terdapat pada rukun islamnya. Dalam ajaran Sunni, seseorang dikatakan islam jika telah memenuhi 5 rukun, yaitu Membaca dua kalimah shahadat (syahadatain), Mengerjakan Shalat, Mengerjakan Puasa, Menunaikan zakat, dan Menunaikan Hajji. Sedangkan dalam ajaran Syiah, seseorang dikatakan islam jika telah menunaikan 5 rukun yang berbeda, yaitu Mengerjakan Shalat, Mengerjakan Puasa, Menunaikan Zakat, Menunaikan haji, dan Al Wilayah.

### **Perbedaan Syahadat**

Syahadat orang sunni dan syiah juga berbeda. Jika syahadat orang sunni hanya terdiri dari 2 kalimat, yakni: "Asyhadu An La Ilaha Illallah wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah". Maka orang syahadat orang syiah terdiri dari 3 kalimat, 2 kalimat pertama sama dengan syahadat sunni dan 1 kalimat terakhir adalah kalimat yang berisi kesaksian iman mereka terhadap 12 imam yang diyakini memiliki kemaksuman.



Imamah atau iman kepada para imam merupakan salah satu dari 5 rukun iman umat syiah. Bagi orang syiah, orang sunni dan orang-orang yang tidak meyakini dan mengimani 12 imam orang syiah maka mereka termasuk golongan kafir dan terancam siksaan Allah.

### **Perbedaan Cara Pandang Terhadap Khulafaurrasyidin**

Sunni mengakui khulafaurrosyidin sebagai pemimpin islam yang sah. Khalifah Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib dianggap sebagai pemimpin yang baik. Sedangkan dalam ajaran Syiah, khulafaurrasyidin tidak diakui. Tiga khalifah pertama dianggap sebagai perampas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (meski sebetulnya, Ali sendiri pun mengakui kekhalifahan mereka). Perbedaan syiah dan sunni dalam memandang khulafaurrasyidin inilah yang sering kali membuat pertentangan dan perdebatan antara kedua kelompok islam ini. Tak jarang bahkan keduanya mengalami permusuhan sengit. Perbedaan Cara Pandang Terhadap Kemaksuman Para Imam Perbedaan syiah dan sunni juga terdapat pada cara pandang mereka terhadap kemaksuman (kesucian) imam. Sunni berpendapat imam adalah manusia biasa yang bisa saja melakukan dosa dan kesalahan. Sedangkan syiah beranggapan bahwa 12 imam yang mereka agungkan bersifat maksum atau suci, sama halnya seperti sifat maksum para Nabi dan rosul.

### **SIMPULAN**

Sejarah tersebut kita bisa mengetahui bagaimana gerakan Syiah sejak zaman dahulu yang selama ini mengaku paling cinta dengan ahlul bait (keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam). Syiah bahkan menuduh ummat Islam terutama Ahlus Sunnah wal Jama'ah membenci Ahlul bait. Padahal merupakan bagian aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah untuk mencintai ahlul bait. Silahkan baca kembali Saran Perbedaan pendapat dikalangan para ahli mengenai kalangan Syi'ah merupakan sesuatu yang wajar. Para ahli berpegang teguh pada fakta sejarah "perpecahan" dalam Islam yang memang mulai mencolok pada masa pemerintahan Usman bin Affan dan memperoleh momentumnya yang paling kuat pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tepatnya setelah Perang Siffin. Adapun kaum Syi'ah, berdasarkan hadits-hadits yang mereka terima dari ahl al-bait, berpendapat bahwa perpecahan itu sudah mulai ketika Nabi SAW. Wafat dan kekhalifahan jatuh ke tangan Abu Bakar. Segera setelah itu terbentuklah Syi'ah. Bagi mereka, pada masa kepemimpinan Al-Khulafa Ar-rasyidin sekalipun, kelompok Syi'ah sudah ada. Mereka bergerak di bawah permukaan untuk mengajarkan dan menyebarkan doktrin-doktrin syi'ah kepada masyarakat

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Jujun S. Suriasumantri, 2001 Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: mencari Paradigma Kebersamaan," dalam Dede Ridwan, ed. Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antara Disiplin Ilmu, Bandung: Nuansa.
- Kuntjaraningrat, 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy Moeloeng, 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, 1992. *Prosedur Penelitian, Suatu Pengantar Praktek* Jakarta: Bineka Cipta.